

WELLNESS AND HEALTHY MAGAZINE

Volume 3, Nomor 1, Februari 2021, p. 103 – 107
ISSN 2655-9951 (print), ISSN 2656-0062 (online)

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan

Ika Fujica Wati^{1*)}; Riona Sanjaya²

^{1*)} Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu

²⁾ Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Stunting
Parenting
Toddler

*) *corresponding author*

Ika Fujica Wati

Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Fakultas
Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu

Email: ika.fujica@gmail.com

DOI: [10.30604/well.144312021](https://doi.org/10.30604/well.144312021)

ABSTRACT

The prevalence of stunting in Indonesia is the second highest after Cambodia in the Southeast Asian region. Stunting is caused by multi-dimensional factors, one of which is poor parenting practices or parenting patterns. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months. The design in this study was cross-sectional. The population in this study were all parents of toddlers aged 24-59 months in the Neglasari village, the working area of the Tanjung Agung Health Center, South Lampung Regency as many as 117 people. With a total sample of 100 mothers under five and the sampling technique was simple random sampling. Processing data with SPSS 25 application with analysis test using Chi-Square test. The results showed that the majority of parenting patterns were good (74%) and the nutritional status of the majority of toddlers was not stunted, then the test results showed that there was a significant relationship between parenting parents on the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the village of Neglasari, the work area of the Tanjung Agung Health Center, South Lampung Regency in 2021 with a p-value of $0.000 < 0.05$. Advice is given to health workers to be able to intervene to reduce stunting, especially counselling about the importance of parenting.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Stunting atau pendek adalah keadaan gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun akibat dari kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya (Kebudayaan & RI, 2018)

Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara dengan prevalensi *stunting*. Indonesia juga tercatat sebagai salah satu dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi (IFPRI, 2014). Dan Indonesia di peringkat kedua

dengan prevalensi *stunting* tertinggi setelah Kamboja di kawasan Asia Tenggara (Rocha, Constante Jaime, & Ferreira Rea, 2016).

Trend prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung tahun 2007 sampai dengan 2019 mengalami penurunan sebesar 27,28%, Dengan distribusi prevalensi stunting untuk peringkat pertama yaitu Kabupaten Waykanan 36,07 %, disusul peringkat ke dua Kabupaten Lampung barat 32,96%, peringkat ke tiga Kabupaten Tulang Bawang 32,49 %, kemudian peringkat ke empat Kabupaten Tanggamus 29,08% dan peringkat ke lima Kabupaten Lampung Selatan 29,08 % (Dinkes Provinsi, 2019).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan metabolisme dalam tubuh dan gangguan pertumbuhan fisik. Sedangkan dampak dalam jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh serta resiko tinggi terkena Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti obesitas, diabetes, penyakit jantung, stroke, kanker dan disabilitas pada usia lansia yang akhirnya akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2021 di Desa Neglasari Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua balita usia 24-59 bulan yang ada di desa Neglasari Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 117 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang tua balita, dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*.

Dengan kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki balita 24-59 bulan, dapat berkomunikasi dengan baik, ibu sebagai pemberi perawatan utama dalam keluarga, dan bersedia untuk menjadi responden.

Variabel bebasnya adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikat adalah *stunting* alat ukur yang digunakan adalah instrument yang dibuat sendiri oleh peneliti yang terdiri dari 25 pertanyaan tentang praktik pemberian makan, praktik psikososial, praktik kebersihan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan, dengan uji validitas dan reliabilitas hanya 15 pertanyaan yang valid dan reliabilitas. Analisis yang digunakan adalah univariate dan bivariate menggunakan uji *chi square* dengan menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa status gizi anak balita di desa Neglasari wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021 mayoritas responden 53% tidak *stunting*, dengan pola asuh orang tua mayoritas responden memiliki pola asuh yang baik sebanyak 74 %, dari hasil analisis menunjukkan hasil tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value } 0,000 < \alpha 0,05$, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan

Pola Asuh	Status Gizi				Total pola asuh	Persentase (%)	<i>p - value</i>
	<i>Stunting</i>	Persentase (%)	Tidak <i>Stunting</i>	Persentase (%)			
Baik	24	24	50	50	74	74	0.000
Kurang baik	23	23	3	3	26	26	
Total Status Gizi	46	46	53	53	100	100	

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis menunjukkan hasil tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di desa Neglasari wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021, dari 100 responden terdapat pola asuh orang tua yang baik dengan status gizi *stunting* 24% dan tidak *stunting* ada 50%.

Hasil dengan menggunakan *chi quare* diperoleh nilai *p value* $0,000 < \alpha 0,05$ dimana $p < \alpha$ artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di desa Neglasari wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021.

Stunting juga dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya ASI Eksklusif, status gizi, dan pendidikan ibu karena makin tinggi pendidikan, pengetahuan serta keterampilan maka kemungkinan akan baik pula tingkat ketahanan pangan keluarga, sehingga makin baik pula pola pengasuhan anak, makin paham waktu yang tepat dalam memberikan ASI pada bayi dan dampak yang ditimbulkan akibat kekurangan gizi (Komalasari, Supriati, Sanjaya, & Ifayanti, 2020).

Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan (Bella, Fajar, & Misnaniarti, 2020).

Kebiasaan yang ada didalam keluarga berupa praktik pemberian makan, praktik kebersihan, rangsangan psikososial, pemanfaatan pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* anak usia 24 – 59 bulan (Bella et al., 2020).

Praktik pemberian makan pada anak sangat penting dan besar bagi pertumbuhan anak seperti memberikan suasana nyaman bagi anak pada saat makan, sabar dan penuh perhatian pada saat memberikan makan, mengetahui selesa makan yang baik pada anak dapat menjalin keakraban di antara keduanya sehingga diharapkan anak mampu menghabiskan makanan yang diberikan (Yudianti & Saeni, 2017). Menyusui dan Memberi makan dengan cara makan yang sehat dan bergizi serta mengontrol besar porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak (Yudianti & Saeni, 2017). Rangsangan psikososial yang baik terhadap anak akan berpengaruh positif kepada status gizi anak (Rahmayana, Ibrahim, & Darmayati, 2014). Keterikatan antara ibu dan anak merupakan faktor penting yang menjelaskan mengapa anak-anak tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik. Kondisi psikososial yang buruk akan berpengaruh negatif terhadap penggunaan zat gizi dalam tubuh, tapi sebaliknya jika kondisi psikososial yang baik akan merangsang hormon pertumbuhan dan merangsang anak untuk melatih organ-organ perkembangannya (Rahmayana et al., 2014).

Pemanfaatan pelayanan kesehatan yang baik akan berdampak positif terhadap status gizi anak. Anak –anak akan lebih rentan dan kekurangan gizi dan menempatkan anak pada resiko infeksi (morbiditas) akibat dari sulitnya mendapatkan akses dan kontak dengan pelayanan kesehatan seperti perawatan kehamilan yang buruk, pengobatan penyakit yang tidak memadai, dan tingkat imunisasi yang rendah (Rahmayana et al., 2014).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Pancoran Mas Depok tentang Pola Asuh dan status gizi anak menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara praktik merawat balita yang kurang baik memiliki resiko dua kali lipat terhadap kejadian *stunting* (Masita, Biswan, & Puspita, 2018).

Begitu juga penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lamper Tengah Kota Semarang, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan ibu dalam praktik pemberian makan dengan nilai $p=0,19$, praktik higiene dengan nilai $p=0,022$, juga rangsangan psikososial dengan nilai $p=0,049$, serta perawatan kesehatan balita dengan nilai $p=0,037$ dengan status gizi balita (Amalia & Mardiana, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dalam penentuan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* yang didapatkan bahwa status gizi balita sebagian besar mempunyai status gizi tidak *stunting*. Hal ini disebabkan karena peran orang tua sebagai pelaksana pola asuh sudah berjalan sangat baik dalam menjalankan praktik pemberian makan, rangsangan psikososial dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Sebaliknya pola asuh orang tua yang tidak baik dengan menghasilkan status gizi *stunting*, bisa saja di sebabkan oleh faktor dari dalam seperti faktor genetic orang tua yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi status gizi balita.

KESIMPULAN

Ada Hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 bulan Di Desa Neglasari Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021 dengan nilai $p\text{ value } 0,000 < \alpha 0,05$ dimana $p < \alpha$.

SARAN

Diharapkan untuk untuk peneliti selanjutnya agar bisa meneliti lebih lanjut karakteristik lainnya yang berhubungan dengan pola asuh dan *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H., & Mardiana. (2016). Hubungan Pola Asuh Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lamper Tengah Kota Semarang. *JHE (Journal of Health Education)*, 1(2).
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Dinkes Provinsi. (2019). *Data Dinkes Provinsi 2019*. (62), 4437–4439.
- IFPRI. (2014). Actions and Accountability to Accelerate the World's Progress on Nutrition, Washington, DC. In *Global Nutrition Report 2014*.
- Kebudayaan, K. B. P. manusia dan, & RI, S. W. P. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024*. Jakarta Pusat.

- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. In *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*.
- Komalasari, Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56.
- Masita, M., Biswan, M., & Puspita, E. (2018). Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 12(2), 23–32. <https://doi.org/10.36082/qjk.v12i2.44>
- Rahmayana, Ibrahim, I. A., & Darmayati, D. S. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Ba- rombongan Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014. *Public Health Science Journal*, 6(2), 424–436.
- Rocha, C., Constante Jaime, P., & Ferreira Rea, M. (2016). How Brazil's Political Commitment to Nutrition Took Shape. In *Global Nutrition Report - From promise to impact: ending malnutrition by 2030*.
- Yudianti, Y., & Saeni, R. H. (2017). Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), 21.